

Metode Pembelajaran *Inquiry* dalam Perspektif Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis

Muhammad Andi Syafruddin¹, Idawati², Safari³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, ²Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Teluk Keramat, Indonesia, ³Sekolah Menengah Pertama Muhamadiyah Simpang Empat, Indonesia.

muhammad4n17i@gmail.com¹, hj.umi.idawati@gmail.com², safarismpm@gmail.com³

Article Info

Received:

17-04-2023

Revised:

12-05-2023

Approved:

30-06-2023

Keywords

Metode Pembelajaran, Pendekatan Inquiry, Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis

 OPEN ACCESS

Abstract: Various models of learning and teaching in the world of education can be used as interesting studies to be implemented in learning activities in schools, this is used to achieve goals for learning designers. One learning model that emphasizes students is the inquiry learning model. This study aims to describe the inquiry learning method in the perspective of Islamic education. This research is a study using the literature review method which focuses on theory and writing results related to writing variables. The inquiry method is a teaching method that provides opportunities for students to find their own knowledge by thinking critically and analyzing a problem in question. Through the inquiry method, students are invited to think critically and are invited to know Islam more deeply. In the process of learning Islamic education, this Inquiry method is often manifested in the form of discussions; whereas Islamic education materials that usually use this method are Fiqh subjects. Therefore, through inquiry learning educators can ensure students really understand their lesson. Educators try to understand students slowly through experience studying concepts, proving statements, drawing conclusions and communicating results.

Abstrak: Berbagai model pembelajaran dan pengajaran dalam dunia pendidikan dapat dijadikan kajian menarik untuk diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah, hal ini digunakan untuk mencapai tujuan bagi para perancang pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada peserta didik adalah model pembelajaran inquiry. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran inquiry dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode literatur review yang berfokus pada teori dan hasil penulisan yang berkaitan dengan variabel penulisan. Metode inquiry merupakan metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan dengan berpikir kritis dan analisis dari suatu masalah yang dipertanyakan. Melalui metode inquiry, peserta didik diajak untuk berfikir kritis dan diajak mengenal Islam lebih dalam. Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, metode Inquiry ini sering kali diwujudkan dalam bentuk diskusi; sedangkan materi pendidikan Islam yang biasanya menggunakan metode ini adalah mata pelajaran Fiqih. Oleh karenanya, melalui pembelajaran inquiry pendidik bisa memastikan peserta didik benar-benar memaknai pelajarannya. Pendidik berusaha memahami peserta didik secara perlahan melalui pengalaman mengkaji konsep, membuktikan statement, menarik kesimpulan temuan dan mengkomunikasikan hasil.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam upaya memajukan bangsa. Secara keseluruhan, pendidikan adalah bagian dari kemajuan suatu negara. Dengan kata lain, pendidikan dapat diandalkan untuk mencetak pemimpin bangsa dan negara untuk mencapai tujuan publik sesuai ideologi yang telah ditetapkan, khususnya pencapaian kemajuan secara menyeluruh meliputi berbagai aspek baik ekonomi maupun sosial

budaya.¹ Begitu pentingnya keberadaan pendidikan dalam negara sehingga semua masyarakat berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang memenuhi standar mutu Pendidikan.²

Perkembangan pembelajaran yang signifikan pada semua jenjang menuntut perkembangan cara pengajaran yang digunakan. Pengembangan pembelajaran dapat memanfaatkan metodologi, teknik dan model pembelajaran yang berbeda. Di antara metodologi yang digunakan dalam inovasi, adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.³ Dalam metodologi ini, peserta didik sebagai subjek harus mendapatkan bantuan administrasi atau bantuan melalui administrasi pembelajaran melalui pemberian materi pembelajaran, strategi pembelajaran, perangkat dan media.⁴ Dengan tujuan agar peserta didik menjadi lebih terpacu dalam belajar, terutama setelah rencana kurikulum pendidikan, dan pembelajaran dapat berjalan dengan tujuan bersama.

Upaya pendidik di atas harus ditopang oleh kemampuan kompetensi yang berbeda seperti kemampuan menguasai dan memahami materi, penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda, kemampuan memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran, serta kemampuan menilai pembelajaran. Dalam konteks teori kapasitas kemampuan kompetensi pendidik terangkum dalam empat kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi individu dan kompetensi social.⁵ Dalam sudut pandang yang praktis, kemampuan pendidik dapat diakui dalam menyelesaikan adaptasi didukung oleh kemampuan untuk menangani kelas, memahami kualitas peserta didik, membuat analisis tantangan belajar diikuti dengan menetapkan langkah-langkah demonstrasi untuk masalah peserta didik, mendorong minat dalam memahami, memperkuat dan mengonsep wawasan ilmiah, spiritual, dan lain-lain.

Seluruh rangkaian kewajiban dan kapasitas pendidik di atas dapat dilakukan bila pendidik memiliki informasi pengetahuan, pemahaman dan kemampuan dalam mengelola kelas. Langkah awal dalam mengembangkan kemampuan pendidik dapat dilakukan dengan memahami berbagai standar, teknik, strategi dan model pembelajaran, yang dengannya pendidik dapat memberikan tugas untuk mempelajari latihan belajar. Pembelajaran yang baik harus memiliki pilihan untuk menghubungkan antara latihan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.⁶ Berdasarkan pada situasi khusus ini, pendidik harus memiliki pilihan untuk mencari siklus belajar yang ditandai oleh kerja sama dan upaya bersama antara peserta didik dan pendidik, disamping itu pendidik seharusnya mengonsep kelas agar terpusat pada keaktifan peserta didik (*student center*) bukan pada keaktifan pendidik (*teacher center*). Jenis kolaborasi dan upaya bersama antara peserta didik dan pendidik

¹ Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," in *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar* (Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Bengkulu, 2020), 13–28.

² Lisa Diyah Ma'rifatani, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung," *Edukasi* 16, no. 1 (May 2018): 294713, <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V16I1.464>.

³ S.K.W Chu, "21st Century Skills Development through Inquiry-Based Learning: From Theory to Practice," *21st Century Skills Development Through Inquiry-Based Learning: From Theory to Practice*, 2016, 1–204, <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2481-8>.

⁴ Mohammad Muchlis Solichin, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam," 2017, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/rejiem/index>.

⁵ Fuad Mafatichul Asror, "Implementasi Metode Inquiry Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 75–87.

⁶ Mukhtar Iskandar, "Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru," *Jambi: Gaung Persada*, 2009.

ditunjukkan dalam berbagai metodologi, model dan strategi pembelajaran yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran, seperti eksplorasi alam, permintaan dan tugas berbasis masalah. Latihan-latihan di atas merupakan latihan berbasis masalah dan menambah penataan karakter anak muda secara keseluruhan.⁷

Berbagai model pembelajaran dan pengajaran dalam dunia pendidikan dapat dijadikan kajian menarik untuk diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah, hal ini digunakan untuk mencapai tujuan bagi para perancang pembelajaran.⁸ Pembelajaran yang baik harus mampu menghubungkan antara kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dengan mengajar yang dilakukan oleh pendidik.⁹ Dalam konteks ini, pendidik harus dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang ditandai adanya interaksi dan kolaborasi antara kegiatan peserta didik dan pendidik.

Pola interaksi dan kolaborasi antara peserta didik dan pendidik diwujudkan dalam berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran, seperti eksplorasi alam, dan tugas-tugas proyek berbasis masalah. Kegiatan-kegiatan di atas merupakan aktivitas pembelajaran yang hidup dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak secara utuh, proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada setiap individu.¹⁰

Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada peserta didik adalah model pembelajaran *inquiry*. Pembelajaran ini berpusat pada sikap keilmuan peserta didik dalam memutuskan masalah yang dihadapi, sehingga spekulasi atau ide yang ditemukan dapat diterapkan di lapangan.¹¹ Penggunaan pembelajaran *inquiry* tidak hanya berkaitan dengan sarana strategi, tetapi juga berlaku untuk hipotesis Piaget, conditioning dan konstruktif.¹² Selanjutnya, dalam pembelajaran ini lebih menggaris bawahi pada aktifitas dan kegiatan berpikir kritis. Berdasarkan model *inquiry* ini kemampuan berfikir dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik diasah secara total untuk belajar, menggali ide, potensi, serta menganalisis kondisi berdasarkan siklus penalaran, sehingga peserta didik dapat menangani masalah-masalah yang dihadapi secara rasional sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan untuk melatih kemandirian dan berpikir kritis agar segala permasalahan dapat terselesaikan dengan efektif dan efisien tanpa menimbulkan masalah yang baru. Jadi kontribusi dalam latihan penalaran sesuai rasio akal sehat dan metodis serta sistematis akan sesuai atau selaras dengan arah dan tujuan pembelajaran.¹³

Proses pembelajaran Pendidikan agama Islam masih menjadi hal yang hangat untuk diperbincangkan dan diteliti dikarenakan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam masih belum maksimal. Penelitian Ginanjar menemukan bahwa proses belajar

⁷ Chandra Purwanti, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta," August 2018.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Ed. 2 (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

⁹ Umi Masturoh, "Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Model Reggio Emelio Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Asyasyubani Hulaan-Menganti-Gresik," *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 26-39.

¹⁰ Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.

¹¹ D Cairns, "Exploring the Relations of Inquiry-Based Teaching to Science Achievement and Dispositions in 54 Countries," *Research in Science Education* 49, no. 1 (2019): 1-23, <https://doi.org/10.1007/s11165-017-9639-x>.

¹² Kuku Utomo et al., "Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid19," *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v9i1.29923>.

¹³ Jimi Harianto and Putri Agung, "Peningkatan Pembelajaran PAI Melalui Discovery Inquiry Pada Sekolah Dasar Di Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (November 2019): 203-17, <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V10I2.4793>.

mengajar masih rendah sekali ditandai dengan hanya 15,6% peserta didik yang berani untuk menyampaikan sebuah pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari seorang pendidik.¹⁴ Musrifah dalam penelitiannya menemukan bahwa lemahnya pendidikan di Indonesia dikarenakan sistem pembelajaran yang keliru yang membentuk peserta didik menjadi manusia pasif.¹⁵

Pembelajaran pendidikan Islam merupakan tugas pendidik untuk melakukan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan kesepahaman, kapasitas, dan batasan peserta didik dalam bidang ilmu-ilmu syariat Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik harus bekerja dengan sistem pembelajaran dengan memanfaatkan model, strategi, dan media yang sesuai dengan target pembelajaran pendidikan Islam.¹⁶ Al-Quran menerangkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 31 yang artinya: *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman sebutkan lah kepada-Ku nama-nama benda itu jika memang orang-orang yang benar”*.

Abd Al-Fatah Jalal dalam perspektifnya, menjelaskan ta’lim pada ayat di atas menekankan tingginya kedudukan ilmu pengetahuan dalam islam. Ia menegaskan bahwa ta’lim adalah lebih luas dari pada tarbiyah, karena ketika rasulullah SAW mengajarkan bacaan Al Qur’an kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya tetapi agar mereka dapat membaca, dan memahami makna ayat tersebut. Lebih dari itu, membaca harus disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah yang memungkinkan menerima al-hikmah.¹⁷

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang mandiri, dapat berpikir dengan kritis serta dapat menyelesaikan permasalahan terkait dengan syari’at Islam baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Sebagaimana telah terbukti bahwa seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman permasalahan terkait dengan syari’at islam menjadi semakin kompleks yang penyelesaiannya tidak hanya merujuk pada al Qur’an dan hadits namun juga membutuhkan ijma’, Qiyas serta kesepakatan jumur ulama’ terhadap permasalahan syari’at Islam kontemporer.

Penelitian tentang pembelajaran *inquiry* sudah dibahas dalam berbagai macam perspektif, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Budiarti, dkk yang menyatakan bahwa dalam perpektif realisme, metode *inquiry learning* mengacu pada tujuan pembelajaran, yaitu sikap terhadap pencapaian kemampuan yang dinyatakan. Sikap yang dimaksud adalah fakta yang abstrak dan konkrit. Perspektif realisme ini sendiri sesuai dengan metode pembelajaran *inquiry* di mana menanamkan pemahaman kepada peserta didik lebih penting daripada menghafal.¹⁸ Selain itu, terdapat penelitian yang mengkoparasikan antara metode *guided inquiry learning* dengan metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir

¹⁴ Eggi Ginanjar, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik Di SMK,” *Journal of Mechanical Education* 6, no. 2 (2019): 200–212, <https://doi.org/doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21797>.

¹⁵ Musrifah, “Analisis Kritis Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 67–75, <https://doi.org/doi.org/10.21580/jish.31.2341>.

¹⁶ Ma’rifatani, “Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung.”

¹⁷ Mohammad Muchlis Solichin, “Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Ruh Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2009), <https://doi.org/10.19105/TJPI.V4I1.242>.

¹⁸ Ani Budiarti, Alfauziah Rahmadani, and Endang Fauziati, “Perpektif Realisme Terhadap Penggunaan Metode Inquiry Learning,” *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin* 4, no. 1 (2022): 25–31, <https://doi.org/10.33654/pgsd>.

kritis siswa, namun metode *problem based learning* lebih unggul dengan angka N-Gain sebesar 0,678 atau 67,8% dengan kategori sedang.¹⁹

Berdasarkan studi di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah yang perlu diisi terkait topik penelitian metode *inquiry* yang diulas dari perspektif lain, salah satunya dalam penelitian ini dengan mengadopsi perspektif pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran *inquiry* dalam pendidikan Islam. Dengan tujuan mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *inquiry* dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode *literatur review*. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data, harus disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori dan metodologi. Dalam hal ini, setelah peneliti berhasil mendapatkan data dan informasi dari obyek yang diteliti, langkah yang diambil kemudian yaitu menyajikan secara utuh tanpa melakukan tambahan maupun pengurangan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mencatat, membaca, mempelajari, mengkaji, ataupun menganalisis materi-materi yang mengemukakan Metode Pembelajaran *Inquiry* dalam Perspektif Pendidikan Islam yang diambil dari jurnal-jurnal dan buku yang menjadi sumber data. Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Metode Pembelajaran *Inquiry*

Metode *inquiry* ini berasal dari John Dewey seorang filsuf dari Amerika. Maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada peserta didik dalam berfikir. Metode ini dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang-nimbang kemungkinan pemecahan dan menanggihkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.²⁰ *Inquiry* merupakan teknik yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lainnya. *Inquiry* sebagai teknik pengajaran mengandung arti bahwa dalam proses kegiatan berlangsung mengajar harus dapat mendorong dan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar.²¹

¹⁹ Neta Putri, "Studi Komparatif Metode Guided Inquiry Learning Dan Metode Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *IJEE: Indonesian Journal of Economic Education* 1, no. 1 (2018): 17-30.

²⁰ Abdul Ghafir Muhaimin and Nur Ali, "Strategi Belajar Mengajar," Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996.

²¹ Heather Banchi and Randy Bell, "The Many Levels of Inquiry," *Science and Children* 46, no. 2 (2008):

Metode *inquiry* juga dikembangkan oleh Suchman untuk mengajar peserta didik memahami proses penelitian. Metode *inquiry* menurut Suchman adalah suatu metode yang merangsang peserta didik untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Suchman tertarik untuk membantu peserta didik melakukan penelitian secara mandiri dan disiplin. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu. Suchman menginginkan peserta didik mempertanyakan mengapa suatu peristiwa terjadi dan menelitinya dengan cara mengumpulkan data dan mengolah data secara logis. Dengan demikian maka metode *inquiry* akan memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi dengan semangat besar dan dengan penuh kesungguhan. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas daripada suatu kegiatan inteligensi. Metode ini mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan data yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan di kontrol dari data yang pertama dan yang berhasil dikumpulkan dan di analisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Cara berfikir semacam itu benar-benar dapat dikembangkan dengan menggunakan metode pemecahan masalah.²²

Inquiry merupakan teknik yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lainnya.²³ *Inquiry* sebagai teknik pengajaran mengandung arti bahwa dalam proses kegiatan berlangsung mengajar harus dapat mendorong dan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* adalah suatu metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan dengan berpikir kritis dan analisis dari suatu masalah yang dipertanyakan.²⁴

Tujuan utama daripada penggunaan metode *inquiry* adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir, terutama di dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah.²⁵ Metode ini melatih peserta didik-peserta didik dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah yaitu dengan memberikan kepada peserta didik pengetahuan kecakapan praktis yang bernilai bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang

26.

²² Harianto and Agung, "Peningkatan Pembelajaran PAI Melalui Discovery Inquiry Pada Sekolah Dasar Di Bandar Lampung."

²³ M Duran, "The Effect of the Inquiry-Based Learning Approach on Student's Critical-Thinking Skills," *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 12, no. 12 (2016): 2887-2908, <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.02311a>.

²⁴ Pamela Larson Nippolt and Hui-Hui Wang, "Engaging Youth in Non-Formal Learning through Experiential Learning and Inquiry-Based Learning Methods," *University of Minnesota*, 2010.

²⁵ M Cho, "The Effect of Self-Regulated Learning on College Students' Perceptions of Community of Inquiry and Affective Outcomes in Online Learning," *Internet and Higher Education* 34 (2017): 10-17, <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2017.04.001>.

praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan suatu masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya di dalam masyarakat.²⁶ Dalam pelaksanaan metode pembelajaran ada beberapa prinsip yang membedakan dengan metode lain, dalam penggunaan Metode Pembelajaran *Inquiry* terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu: berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berfikir, dan prinsip keterbukaan.²⁷ Mengingat tujuan tersebut di atas maka pemecahan suatu masalah jangan di ajarkan sebagai pengetahuan saja, melainkan harus menjadi alat bagi peserta didik untuk selanjutnya dapat memecahkan masalah sendiri dari segala macam masalah yang mungkin akan dijumpainya, sekarang maupun kelak, di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

3.2. Penerapan Metode Pembelajaran *Inquiry*

Metode *inquiry* berasal dari Barat, pada awalnya pembelajaran ini digunakan untuk menunjukkan ilmu-ilmu pengetahuan alam, namun kemudian dapat dimanfaatkan dengan baik untuk semua mata pelajaran termasuk pembelajaran Pendidikan Islam, walaupun ada yang menyebut bahwa dalam Islam juga dikenal metode yang mirip, yaitu *istinbat*. Melalui metode *inquiry*, peserta didik diajak untuk berfikir kritis dan diajak mengenal Islam lebih dalam. Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, metode *Inquiry* ini sering kali diwujudkan dalam bentuk diskusi; sedangkan materi pendidikan Islam yang biasanya menggunakan metode ini adalah mata pelajaran Fiqih.

Inquiry dimulai ketika sudah mengalami kebingungan tentang situasi atau fenomena, ketika merencanakan dan mengadakan eksperimen untuk menguji hipotesis yang ada. Proses tersebut melibatkan seluruh aktivitas saintis untuk memperoleh informasi seperti berhipotesis, meramalkan, membaca, merencanakan dan melaksanakan eksperimen serta bekerjasama dengan saintis lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sani bahwa basis proses *inquiry* adalah bertanya, investigasi, kreasi, diskusi, refleksi.²⁸ Dalam surat Al-An'am ayat 75-80 Allah berfirman:

Artinya: *"Dan demikianlah Kami perhatikan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan [Kami yang terdapat] di langit dan bumi, dan [Kami memperlihatkannya] agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. (75) Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang [lalu] dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". (76) Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". (77) Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (78) Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (79) Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada [malapetaka dari] sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu [dari malapetaka] itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi*

²⁶ Asror, "Implementasi Metode Inquiry Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

²⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, p.129.

²⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis Hots Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*, vol. 1 (Tira Smart, 2019).

segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran [daripadanya]? (80)" (Q.S. Al-An'am ayat 75-80)

Dalam surah diatas terkandung kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Karena secara filosofis, kisah tersebut tersimpan banyak relevansi dengan nilai pendidikan. Diantaranya menjelaskan mengenai metode *inquiry* yang dilakukan oleh Ibrahim. Selama ini belum adanya penggalian mengenai metode pembelajaran *inquiry* yang terdapat dalam surat Al-An'am ayat 75-80. Proses penemuan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim menekankan pada proses penyelidikan berbasis upaya menjawab pertanyaan.

Belajar secara *inquiry* tidak hanya merupakan kegiatan menjawab pertanyaan saja, namun mencakup kegiatan penyelidikan (investigasi), eksplorasi, menanyakan, mencari, meneliti, dan belajar²⁹. Semua tema mata pelajaran dapat dimanfaatkan sebagai suatu keadaan masalah yang dapat diangkat oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik dalam bernalar secara logis. Kunci utamanya terletak pada upaya untuk mendefinisikan masalah yang menarik, rahasia, dan menantang bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir logis seperti kemampuan menyebutkan fakta yang dapat diamati, mengumpulkan informasi dan mengoordinasikan informasi, sehingga mereka dapat merinci dan menguji teori dan mengklarifikasi keajaiban atau fenomena yang terjadi.³⁰ Kemudian, pada titik itu, kebebasan belajar, di mana seorang peserta didik harus lebih aktif selama berlangsungnya belajar mengajar. Kemampuan berkomunikasi secara verbal untuk situasi ini peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan pendapat. Kemampuan berpikir logis, peserta didik dapat memberikan pendapat mereka secara bijaksana dan dapat diakui oleh peserta didik lain. Hal terakhir adalah kesadaran bahwa sains itu dinamis dan tentative.³¹

Dalam penerapan metode *inquiry*, peran seorang pendidik adalah sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik berlaku sebagai subyek dan obyek. Dengan menerapkan metode *inquiry* ini, peserta didik dinilai lebih mudah memahami dan menguasai materi pelajaran, memiliki pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan lebih lama dalam penguasaan (lebih matang); sebagai konsekuensinya dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak lagi mudah terprovokasi terhadap wacana yang ada dan berkembang di masyarakat.³² Bahkan, peserta didik dididik agar mengetahui dan memahami bahwasanya Islam adalah agama Rahmat li al-Ālamīn.

Pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran berbasis saintifik yang mengadopsi langkah-langkah ilmiah yang kompleks dan prosedural, disederhanakan menjadi sebuah pengalaman belajar yang sangat menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Minner menyebutkan katagori aktivitas saintifik dalam model *inquiry*; 1) *learning to do what scientists do*, 2) *learning to think like scientists*, and 3) *identifying the methods that instructors (or adult facilitators) use to provoke inquiry*³³. Pembelajaran *inquiry*

²⁹ Sani.

³⁰ G Hwang, "Influences of an Inquiry-Based Ubiquitous Gaming Design on Students' Learning Achievements, Motivation, Behavioral Patterns, and Tendency towards Critical Thinking and Problem Solving," *British Journal of Educational Technology* 48, no. 4 (2017): 950-71, <https://doi.org/10.1111/bjet.12464>.

³¹ Hamzah B Uno, "Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif," 2014.

³² S Zubaidah, "Improving Creative Thinking Skills of Students through Differentiated Science Inquiry Integrated with Mind Map," *Journal of Turkish Science Education* 14, no. 4 (2017): 77-91, <https://doi.org/10.12973/tused.10214a>.

³³ Larson Nippolt and Wang, "Engaging Youth in Non-Formal Learning through Experiential Learning and Inquiry-Based Learning Methods."

menempatkan peserta didik sebagai seorang saintis yang memiliki kesempatan penuh menentukan cara yang akan ditempuhnya untuk mendapatkan pengetahuan, membentuk pola pikir struktural dan radikal peserta didik dalam menyelidiki dan memahami konsep-konsep yang sulit sekalipun, pendidik sebagai instructors' yang menyediakan pengalaman belajar dan mengatur suasana belajar sekondusif mungkin untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik.

Tiap jenjang pendidikan menuntut kedalaman penguasaan materi dan keterampilan yang berbeda, tentunya tidak semua level kelas bisa dibebankan belajar mencari statement yang dikemukakan. informasi, menyelidiki dan menemukan konsep secara mandiri. Model *inquiry* dibagi menjadi beberapa level yang mungkin bisa disesuaikan dengan level kelas dan kognitif peserta didik yang akan diajar.

Tiap level *inquiry* dibedakan oleh dominan tidaknya peran pendidik sebagai instructor penemuan yang dilakukan peserta didik. Kemandirian peserta didik akan semakin dominan seiring semakin tinggi level *inquiry* yang diterapkan. Berikut Level *inquiry*/metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *inquiry*³⁴;

Pertama, Level 0; *inquiry* konfirmasi; peserta didik diberikan pertanyaan, dijelaskan prosedur yang harus dilakukan dan hasilnya sudah diketahui terlebih dahulu. *inquiry* konfirmasi berguna ketika tujuan pendidik adalah untuk memperkuat ide yang sebelumnya sudah diperkenalkan; untuk memperkenalkan peserta didik dengan pengalaman melakukan penyelidikan; atau melatih peserta didik memiliki keterampilan mengajukan pernyataan yang spesifik, seperti mengumpulkan dan merekam Data. *Kedua*, Level 1; *inquiry* terstruktur; pada level ini pertanyaan dan prosedur masih disediakan oleh pendidik; Namun, peserta didik diminta menghasilkan penjelasan yang didukung oleh bukti yang telah mereka kumpulkan. *inquiry* terstruktur ini berguna ketika tujuan pendidik adalah untuk menemukan makna dari pernyataan, untuk melatih peserta didik melakukan pembuktian untuk semua statement yang dikemukakan.

Ketiga, Level 2; *inquiry* terbimbing; pada level ini pendidik hanya memberikan pertanyaan penelitian, dan peserta didik merancang prosedur untuk menguji pertanyaan dan penjelasan dihasilkan. Peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk belajar dan berlatih cara-cara yang berbeda untuk merencanakan eksperimen dan data record. Peran pendidik sebagai pembimbing untuk memastikan rencana penyelidikan yang dibuat dan dilakukan peserta didik sudah benar. *Keempat*, Level 3; *inquiry* terbuka; ini merupakan level penyelidikan tertinggi dan terbuka, peserta didik memiliki kesempatan paling murni untuk bertindak seperti ilmuwan, membuat pertanyaan, merancang prosedur dan melaksanakan penyelidikan, dan mengkomunikasikan hasil mereka. Tingkat ini membutuhkan penalaran paling ilmiah dan tuntutan kognitif terbesar dari peserta didik.

Awalnya metode-metode dari *inquiry* ini ditujukan untuk pelajaran sains, namun jika dikaji ulang metode ini juga dapat diterapkan untuk pelajaran sosial, khususnya mata pelajaran ekonomi yang sarat konsep abstrak, akan membutuhkan upaya lebih bagi peserta didik untuk memahaminya, terlebih untuk materi perhitungan matematis. Jika peserta didik hanya mendengarkan penjelasan pendidik, pastinya akan membutuhkan waktu yang panjang dan pendidik harus berulang-ulang menjelaskan rumus-rumus perhitungan yang sulit. Melalui pembelajaran *inquiry* pendidik bisa memastikan peserta didik benar-benar memaknai pelajarannya. Pendidik berusaha memahami peserta didik secara perlahan melalui pengalaman mengkaji konsep, membuktikan statement, menarik kesimpulan temuan dan mengkomunikasikan hasil.

³⁴ Banchi and Bell, "The Many Levels of Inquiry."

Meskipun pembelajaran *inquiry* ini mengadopsi langkah-langkah ilmiah, namun tidak semata-mata pembelajaran mempromosikan kemajuan kognisi peserta didik saja. Menurut Oliveira, “*teacher facilitation of guided science inquiry discussions entails not only the advancement of student cognition but also the social promotion of student engagement through oral language*”. Pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran *inquiry* memandu peserta didik menyelidiki dan menemukan konsep sendiri layaknya seorang saintis yang sedang memecahkan sebuah teori, tujuannya tidak hanya kemajuan kognisi, juga mempromosikan keterlibatan sosial peserta didik melalui pembahasan hasil secara bersama.

4. Simpulan

Metode *inquiry* adalah suatu metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan dengan berpikir kritis dan analisis dari suatu masalah yang dipertanyakan. Melalui metode *inquiry*, peserta didik diajak untuk berfikir kritis dan diajak mengenal Islam lebih dalam. Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, metode *Inquiry* ini sering kali diwujudkan dalam bentuk diskusi; sedangkan materi pendidikan Islam yang biasanya menggunakan metode ini adalah mata pelajaran Fiqih. kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Karena secara filosofis, kisah tersebut tersimpan banyak relevansi dengan nilai pendidikan. Walaupun pada mulanya metode *inquiry* ini ditujukan untuk pelajaran sains, namun jika dikaji ulang metode ini juga dapat diterapkan untuk pelajaran sosial, khususnya mata pelajaran ekonomi yang sarat konsep abstrak, akan membutuhkan upaya lebih bagi peserta didik untuk memahaminya, terlebih untuk materi perhitungan matematis. Jika peserta didik hanya mendengarkan penjelasan pendidik, pastinya akan membutuhkan waktu yang panjang dan pendidik harus berulang-ulang menjelaskan rumus-rumus perhitungan yang sulit. Melalui pembelajaran *inquiry* pendidik bisa memastikan peserta didik benar-benar memaknai pelajarannya. Pendidik berusaha memahami peserta didik secara perlahan melalui pengalaman mengkaji konsep, membuktikan statement, menarik kesimpulan temuan dan mengkomunikasikan hasil.

5. Referensi

- Asror, Fuad Mafatichul. “Implementasi Metode Inquiry Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 75–87.
- Banchi, Heather, and Randy Bell. “The Many Levels of Inquiry.” *Science and Children* 46, no. 2 (2008): 26.
- Budiarti, Ani, Alfauziah Rahmadani, and Endang Fauziati. “Perpektif Realisme Terhadap Penggunaan Metode Inquiry Learning.” *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin* 4, no. 1 (2022): 25–31. <https://doi.org/10.33654/pgsd>.
- Cairns, D. “Exploring the Relations of Inquiry-Based Teaching to Science Achievement and Dispositions in 54 Countries.” *Research in Science Education* 49, no. 1 (2019): 1–23. <https://doi.org/10.1007/s11165-017-9639-x>.
- Cho, M. “The Effect of Self-Regulated Learning on College Students’ Perceptions of Community of Inquiry and Affective Outcomes in Online Learning.” *Internet and Higher Education* 34 (2017): 10–17. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2017.04.001>.
- Chu, S.K.W. “21st Century Skills Development through Inquiry-Based Learning: From Theory to Practice.” *21st Century Skills Development Through Inquiry-Based Learning: From Theory to Practice*, 2016, 1–204. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2481-8>.
- Duran, M. “The Effect of the Inquiry-Based Learning Approach on Student’s Critical-Thinking Skills.” *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 12, no. 12 (2016): 2887–2908. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.02311a>.
- GINANJAR, Eggi. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik Di SMK.” *Journal of Mechanical Education* 6, no. 2 (2019): 200–212.

- <https://doi.org/doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21797>.
- Harianto, Jimi, and Putri Agung. "Peningkatan Pembelajaran PAI Melalui Discovery Inquiry Pada Sekolah Dasar Di Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (November 2019): 203–17. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V10I2.4793>.
- Hendayani, Meti. "Problematisasi Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.
- Hwang, G. "Influences of an Inquiry-Based Ubiquitous Gaming Design on Students' Learning Achievements, Motivation, Behavioral Patterns, and Tendency towards Critical Thinking and Problem Solving." *British Journal of Educational Technology* 48, no. 4 (2017): 950–71. <https://doi.org/10.1111/bjet.12464>.
- Iskandar, Mukhtar. "Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru." *Jambi: Gaung Persada*, 2009.
- Larson Nippolt, Pamela, and Hui-Hui Wang. "Engaging Youth in Non-Formal Learning through Experiential Learning and Inquiry-Based Learning Methods." *University of Minnesota*, 2010.
- Ma'rifataini, Lisa Diah. "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung." *Edukasi* 16, no. 1 (May 2018): 294713. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V16I1.464>.
- Masturoh, Umi. "Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Model Reggio Emelio Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Asyysubbani Hulaan-Menganti-Gresik." *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 26–39.
- Muchlis Solichin, Mohammad. "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery Pendidikan Agama Islam," 2017.
- Muhaimin, Abdul Ghafir, and Nur Ali. "Strategi Belajar Mengajar." *Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa*, 1996.
- Musrifah. "Analisis Kritis Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 67–75. <https://doi.org/doi.org/10.21580/jish.31.2341>.
- Purwanti, Chandra. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta," August 2018.
- Putri, Neta. "Studi Komparatif Metode Guided Inquiry Learning Dan Metode Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *IJEE: Indonesian Journal of Economic Education* 1, no. 1 (2018): 17–30.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ed. 2. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Berbasis Hots Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*. Vol. 1. Tira Smart, 2019.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Ruh Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (January 2009). <https://doi.org/10.19105/TJPI.V4I1.242>.
- Suryaman, Maman. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." In *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28. Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Bengkulu, 2020.
- Uno, Hamzah B. "Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif," 2014.
- Utomo, Kuku, A.Y. Soegeng, Iin Purnamasari, and Hidar Amaruddin. "Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid19." *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.29923>.
- Zubaidah, S. "Improving Creative Thinking Skills of Students through Differentiated Science Inquiry Integrated with Mind Map." *Journal of Turkish Science Education* 14, no. 4 (2017): 77–91. <https://doi.org/10.12973/tused.10214a>.